

KOMUNIKASI KELUARGA DALAM PELESTARIAN BUDAYA SUKU KAILI DI KABUPATEN DONGGALA

Edwan¹, Donal Adrian^{1*}

¹Program Studi Ilmu Komunikasi, FISIP, Universitas Tadulako

*Email: donaladrian1990@gmail.com

ABSTRACT

*Kaili culture is the creation of the Kaili tribal community which must be preserved from generation to generation by requiring the role of parents in teaching it. The local culture cannot be lost and must be maintained as a national characteristic. The purpose of the study was to determine family communication in the preservation of Kaili culture in Donggala Regency. The research method uses a qualitative type with a case study approach. Informant research subjects were selected purposively with data collection through in-depth interviews and direct observation. The analysis technique uses data reduction, data presentation, and conclusion drawing/verification. The results showed that family communication carried out by parents in preserving Kaili culture in children, namely (a) communicating using the Kaili language, (b) bringing children to weddings which were full of Kaili cultural displays, (c) teaching children about *tabe*, *nosimpotove* and *nakapali*, (d) providing an understanding of children related to percussion matters.*

Keywords: *Family Communication; Culture; Kaili Tribe*

ABSTRAK

Budaya Kaili merupakan hasil cipta karya masyarakat suku Kaili yang harus dilestarikan secara turun temurun dengan membutuhkan peran orang tua dalam mengajarkannya. Budaya lokal tersebut tidak bisa hilang dan harus dipertahankan sebagai karakteristik bangsa. Tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui komunikasi keluarga dalam pelestarian budaya suku Kaili di Kabupaten Donggala. Metode penelitian menggunakan jenis kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Subjek penelitian informan dipilih secara *purposive* dengan pengumpulan data ialah wawancara mendalam (*indepth nterviewing*) dan observasi langsung. Untuk teknik analisis menggunakan reduksi data, penyajian data dan *conclusion drawing/verifikasi*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi keluarga yang dilakukan orang tua dalam pelestarian budaya Kaili pada anak yaitu (a) berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Kaili, (b) membawa anak di acara pernikahan yang sarat akan tampilan budaya Kaili, (c) mengajarkan anak tentang perilaku *tabe*, *nosimpotove* dan *nakapali*, (d) memberikan pemahaman terhadap anak terkait dengan hal-hal tabu.

Kata Kunci: *Komunikasi Keluarga; Budaya; Suku Kaili*

Submisi: 19 Oktober 2022

PENDAHULUAN

Menjalani hubungan sosial bukan hanya mengetahui tentang konsep manusia, namun perilaku secara manusiawi sangatlah dibutuhkan yaitu dengan menerapkan sikap saling menyayangi, mencintai, menghargai satu sama lainnya dan tentunya memberikan pengetahuan yang baik agar hubungan sosial terus berlangsung dengan harmonis. Hubungan tersebut bisa dimulai dari lingkup orang-orang terdekat yaitu keluarga yang

setiap harinya terus bertemu dengan menggunakan komunikasi sebagai alatnya. Keluarga yang baik ialah mereka yang bertanggung jawab dengan segala macam sikap dan tindakan yang ditunjukkan anak saat berhubungan sosial. Keluarga merupakan lingkungan yang paling dekat dengan anak, sejak anak dilahirkan. Di dalam keluarga, anak-anak akan banyak mendapatkan pengalaman untuk tumbuh dan berkembang demi masa depannya.

Orang tua dapat memberikan contoh perilaku yang kelak akan ditiru oleh anak. Keluarga merupakan tempat yang efektif untuk mengajarkan atau mendidik nilai moral kepada anak, (Wuryandani, 2010:77).

Christina Rochayanti “Sosialisasi Budaya Lokal dalam Keluarga Jawa” menjelaskan bahwa keluarga merupakan organisasi sosial terkecil dalam masyarakat yang mempunyai peranan penting terutama tahapan membentuk dan mengembangkan karakter anak selama periode awal kehidupan anak. Keluarga memberikan pengaruh budaya kepada anak dalam pembentukan sikap pertama dan ketertarikan mereka pada segala hal yang ada di sekitar (Volume 10, Nomor 3, 2012).

Pendidikan awal menjadi prioritas dan diemban oleh institusi keluarga (institusi informal), materi pendidikannya di samping pengetahuan praktis juga menitikberatkan pada faktor alamiah yang mengitarinya. Orang tua merupakan contoh teladan yang baik dalam segala hal, karenanya di keluarga wajib diciptakan situasi yang nyaman, damai dan menyenangkan, sehingga seorang anak akan bersikap baik serta patuh kepada orang tuanya. Anak sebagai amanah bagi orang tua, perlu dibimbing dan diawasi sehingga dapat bersikap dan bertindak sesuai tuntunan agama, karena pendidikan selanjutnya yang akan terlaksana sangat tergantung kepada pendidikan dasar (*basic education*) yang menjadi pondasi bagi pendidikan selanjutnya. Di keluargalah anak mulai belajar mengenal agama, budaya dan aturan-aturan yang disepakati berdasarkan budaya yang dimiliki, misalnya pada keluarga Etnis Kaili yang memiliki kebiasaan tersendiri dalam mendidik atau mengajarkan anak tentang perilaku atau disebut dengan etika (Alfadhil: 2019:27).

Budaya yang diajarkan oleh orang tua etnis Kaili kepada anak-anaknya merupakan proses internalisasi yang sudah dimiliki secara turun temurun dan diajarkan kembali kepada anak-anaknya dengan tujuan untuk mengajarkan nilai moral yang baik. *Folklore* adalah adat istiadat

tradisional dan cerita rakyat yang diwariskan secara turun-temurun. Hal ini sejalan dengan pendapat Rafiek (Rafiek, 2012) yang menjelaskan folklor adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif yang tersebar dan diwariskan secara turun-temurun di antara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu penguat.

Etnis Kaili merupakan etnis yang terbesar populasinya dibandingkan etnis-etnis lainnya, tersebar di beberapa kabupaten di Sulawesi Tengah, mengenal lebih dari dua puluh bahasa yang masih hidup dan dipergunakan dalam percakapan sehari-hari. Namun, Etnis Kaili memiliki “lingua franca” yang dikenal sebagai bahasa “Ledo”. Kata “ledo” berarti “tidak”. Bahasa Ledo ini digunakan berkomunikasi dengan bahasa-bahasa Kaili lainnya, dan masih ditemukan bahasa asli yang belum dipengaruhi bahasa para pendatang, yaitu di sekitar Raranggonau dan Tompu. Sementara bahasa Ledo yang dipakai oleh masyarakat Kaili di kota Palu, dan Biromaru (bahasa Kaili Ado, Kaili Tara, Kaili Ija, Kaili Edo), Donggala (bahasa Unde dan Doi), Parigi dan sekitarnya (bahasa Kaili Tara dan Rai), sudah terasimilasi dan terkontaminasi dengan beberapa bahasa pendatang, terutama Bugis dan Melayu. Semua kata dasar bahasa-bahasa yang disebutkan itu berarti “tidak” (Saleh, 2013).

Orang tua Etnis Kaili akan mengajarkan hal-hal yang sangat penting bagi anak-anak mereka sehingga memiliki nilai moral yang baik dalam bersosialisasi. Proses pembelajaran tersebut tentunya harus bisa mengedepankan budaya dalam berkomunikasi seperti penggunaan bahasa daerah. Orang tua akan mengajarkan kepada anak-anaknya tentang budaya mulai dari kata *tabe* diartikan sebagai permisi atau perilaku yang ditunjukkan seorang anak kepada orang tua dan orang lain di sekitarnya. Selanjutnya orang tua mengajarkan kepada anak untuk tetap menerapkan kalimat *nosimpotove* yang

artinya saling menyayangi, membantu orang yang kesusahan, dan lain-lain. Nilai moral lain yang diajarkan oleh orang tua etnis Kaili kepada anak-anaknya dari kecil hingga dewasa ialah diwajibkan untuk datang ke setiap acara agar mereka bisa saling mengetahui jika mereka adalah saudara.

Pada dasarnya bahwa masyarakat suku Kaili harus mampu melestarikan atau mempertahankan budayanya sehingga tidak hilang dan bisa menjadi warisan untuk anak cucu yang akan datang. Pelestarian budaya suku Kaili sangat penting karena cukup banyak ditemukan masyarakat yang bersuku Kaili namun tidak memahami budayanya sendiri khususnya dalam berbahasa daerah Kaili. Selain tidak membiasakan diri untuk menggunakan bahasa daerah tersebut, banyak ditemukan juga masyarakat khususnya anak-anak sebagai penerus bangsa bahwa mereka malu menggunakan bahasa tersebut dan akan dikatakan *kampungan*. Olehnya itu, dibutuhkan peran serta keluarga untuk membiasakan anak-anak dalam mengenal budayanya sendiri mulai dari cara berkomunikasi dan pola kebiasaan lainnya berdasarkan aturan baku dalam masyarakat suku Kaili.

Komunikasi Keluarga

Komunikasi di dalam sebuah keluarga adalah penyampaian pesan dari ayah, ibu, orang tua, anak, suami, isteri, mertua, kakek, nenek maupun sebaliknya sebagai penerima pesan. Pesan yang disampaikan dalam komunikasi tersebut dapat berupa informasi, nasehat, petunjuk, pengarahan, maupun meminta bantuan. Komunikasi yang terjadi dalam keluarga merupakan suatu komunikasi yang unik, dan komunikasi yang terjadi di dalam keluarga tentu akan melibatkan paling sedikit dua orang yang mempunyai sifat, nilai-nilai, pendapat, sikap, pikiran dan perilaku yang khas dan berbeda-beda, (Rahmah, 2018). Berkaitan dengan peran orang tua, menjelaskan bahwa menjadi orang tua yang baik, kemudian membutuhkan lebih dari sekedar intelektualitas, melainkan juga menyentuh dimensi kepribadian dan

melibatkan emosi (Gottman dan De Claire, 1998).

Komunikasi keluarga menjadi salah satu bentuk dari hubungan komunikasi antar pribadi. Komunikasi ini menjadi penting untuk dilihat lebih dekat karena, (1) keluarga adalah tempat di mana orang dewasa dan remaja mengalami bagian terbesar dari hubungan antarpribadi paling penting dan intim, (2) keluarga adalah agen sosialisasi utama, di mana keahlian komunikasi dan hubungan didapatkan dari keluarganya, (Kusuma, 2017:49). Keahlian komunikasi dalam hal ini dimaknai sebagai cara untuk bisa mempersuasi sehingga dapat mengubah pemahaman dan perilaku.

Budaya

Kebudayaan adalah keseluruhan gagasan dan karya manusia yang harus dibiasakandengan belajar, beserta keseluruhan dari hasil budi dan karyanya (Koentjaraningrat, 2015). Ketika melakukan komunikasi, fungsi pola budaya (kepercayaan, nilai dan norma) dapat diterapkan oleh semua budaya. Kluckhohn dan Strodtbeck (dalam Lustig & Koester, 2003) mengklasifikasikan alasan-alasan perlunya menerapkan pola budaya. *Pertama*, setiap manusia dari budaya yang berbeda menghadapi masalah yang umumnya sama dan mereka harus menemukan penyelesaiannya. *Kedua*, jumlah pilihan untuk menyelesaikan problematika budaya sangat terbatas. *Ketiga*, di dalam suatu budaya, solusi permasalahan yang tersedia akan dipilih yang sesuai dengan budaya tersebut tetapi anggotanya bisa jadi akan memilih solusi yang lain. *Keempat*, seiring berjalannya waktu, solusi yang telah dipilih akan membentuk asumsi-asumsi budaya yang berhubungan dengan kepercayaan, nilai dan norma.

Hubungan Antarpribadi

Orang yang melakukan komunikasi antarpribadi secara umum sudah memiliki hubungan antarpribadi yang baik karena di dalamnya telah terlibat bentuk psikologi. Hubungan antarpribadi itu dapat dikaitkan

dengan pernyataan yang disampaikan oleh R. Wayne Pace mengatakan bahwa dalam hubungan antarpribadi cenderung lebih baik bila kedua belah pihak melakukan hal-hal berikut :

1. Menyampaikan perasaan secara langsung dan dengan cara yang hangat dan ekspresif.
2. Menyampaikan apa yang terjadi dalam lingkungan pribadi mereka melalui penyingkapan diri (*self disclosure*).
3. Menyampaikan pemahaman yang positif, hangat kepada satu sama lainnya dengan memberikan respon-respon yang relevan dan penuh pengertian.
4. Bersikap tulus kepada satu sama lainnya dengan menunjukkan sikap menerima secara verbal maupun nonverbal.
5. Selalu menyampaikan pandangan positif tanpa syarat terhadap satu sama lainnya melalui respon-respon yang tidak menghakimi dan ramah.
6. Berterusterang mengapa menjadi sulit atau bahkan mustahil untuk sepakat satu sama lainnya dalam perbincangan yang tidak menghakimi, cermat, jujur dan membangun.

DeVito (1997:255-256), menyatakan bahwa hubungan antarpribadi dapat dijelaskan dengan mengidentifikasi dua karakteristik penting. Pertama, hubungan antar pribadi berlangsung melalui beberapa tahap, mulai dari tahap interaksi awal sampai ke pemutusan (*dissolution*). Kedua, hubungan antar pribadi berbeda-beda dalam hal keleluasaan (*breadth*) dan kedalamannya (*depth*).

KONSEPTUALISASI PENELITIAN

Metode penelitian kualitatif menurut Sugiyono (2013: 1) adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci,

teknik pengumpulan data dilakukan secara *triangulasi* (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Penentuan informan yang dilakukan oleh peneliti merujuk pada pendapat yang disampaikan oleh Bogdan dan Taylor (Ilyas, 2017:93) menyatakan bahwa informan dipilih secara *purposive*, yaitu:

- a. Haruslah mempertimbangkan subjek penelitian yang mau menerima kehadiran peneliti secara lebih baik dibanding dengan yang lainnya.
- b. Kemampuan dan kemauan mereka untuk mengutarakan pengalaman-pengalaman masa lalu dan masa sekarang.
- c. Siapa saja yang dianggap menarik, misalnya memiliki pengalaman khusus.
- d. Akan lebih bijaksana menghindari penyeleksian subjek yang memiliki hubungan profesional dan hubungan khusus lainnya, yang telah mempunyai asumsi-asumsi atau praduga khusus yang bisa mewarnai penafsiran mereka terhadap apa yang diungkapkan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif ini terbagi atas dua, yaitu:

- a. Observasi
Observasi dilakukan tidak hanya mencatat suatu kejadian atau peristiwa, akan tetapi dilakukan juga segala sesuatu atau sebanyak mungkin hal-hal yang diduga ada kaitannya (Nasution, 1992: 58).
- b. Wawancara Mendalam (*Indepth Interviewing*)

Wawancara bersifat terbuka dan luwes yang dilakukan dalam suasana yang informal dan akrab (Nasution, 1992: 69-81). Pertanyaan yang diberikan tidak kaku dan tidak terlalu terstruktur, sehingga dapat dilakukan wawancara ulang dengan

sumber yang sama jika diperlukan. Melalui cara tersebut, diharapkan sumber dapat memberikan jawaban yang jujur dan terbuka.

Analisis data menurut pandangan Miles dan Huberman (1992) bahwa terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu : reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

Hasil Penelitian

Setiap daerah memiliki budayanya masing-masing dengan karakter yang berbeda dan dibuat berdasarkan unsur kebiasaan serta kepercayaan yang dimiliki oleh masyarakatnya khususnya bagi orang-orang terdahulu yang menetap di daerahnya. Mereka membuat pola kebiasaan yang dipercaya sebagai bagian yang melekat dari kehidupannya seperti cara berkomunikasi yang tentunya akan berbeda dengan cara berkomunikasi dengan orang lain (suku lainnya). Hal ini bisa dilihat pada etnis Kaili yang merupakan penduduk asli di Sulawesi Tengah dan tersebar di beberapa daerah baik kota atau kabupaten. Etnis Kaili ini memiliki cara tersendiri dalam berkomunikasi dan tentunya terdapat aturan-aturan yang tidak boleh dilanggar oleh siapapun. Sehingga mewajibkan orang tua sebagai keluarga inti untuk mengajarkan kepada anak-anaknya agar paham dengan budaya Kaili dan mampu menerapkannya dengan baik.

Masalah yang banyak ditemukan pada masa ini ialah adanya sikap dan perilaku anak sebagai penerus bangsa yang artinya harus mampu menjaga budayanya, namun sebaliknya enggap untuk menerapkan budayanya dalam kehidupan sosial. Hal ini terjadi pada sikap dan perilaku anak pada etnis Kaili, sehingga dibutuhkan peran serta orang tua dalam mengomunikasikan dengan baik tentang pola kebiasaan oleh etnis Kaili dalam kehidupan sehari-harinya. Berikut penyampaian dari Bapak Dale bahwa:

“Memang saya liat bahwa cukup banyak anak-anak sekarang yang enggan menggunakan bahasa Kaili, apa lagi seperti ponakan-ponakanku

yang tinggal di Kota. Tidak mau untuk pake bahasa Kaili, padahal itu penciri utama kita sebagai etnis Kaili. Saya kalau di rumah sini dengan istri selalu pake bahasa daerah Kaili sama anak. Supaya mereka biasa.” (Wawancara, 4 Juli 2022)

Kutipan wawancara di atas menjelaskan bahwa untuk menjadi bisa maka anak harus diajarkan oleh kedua orang tuanya khususnya dalam proses kehidupannya setiap harinya. sebaliknya, anak tidak akan bisa menerapkan dengan baik ketika pola kebiasaan berbahasa dengan menggunakan bahasa Kaili tidak dibiasakan setiap harinya. alhasil anak enggan untuk menerapkan budayanya dan merasa malu ketika budaya tersebut diperlihatkan kepada orang banyak atau teman sebayanya khususnya dalam menggunakan bahasa Kaili.

“Betul sekali, anak-anak sekarang beda dengan kami dulu yang setiap harinya sangat baik menerapkan bahasa Kaili dan kebiasaan-kebiasaan lainnya. Misalnya bahasa Kaili, anak sekarang selain enggan, mereka malu juga karena takut dibilang kampungan, apa lagi kalau sudah bergaul dengan teman-temannya yang di SMP atau SMA.” (Wawancara dengan Bapak Tajudin, 4 Juli 2022)

Masalah yang dihadapi dalam pelestarian budaya Kaili yaitu tidak adanya kesadaran dari dalam diri sendiri untuk menerapkan pola kebiasaan yang merupakan bagian dari etnis Kaili seperti berkomunikasi dengan bahasa Kaili. Anak-anak sekarang enggan dan bahkan tidak mampu untuk berbicara dengan bahasa Kaili, sebab pola kebiasaan tersebut tidak diterapkan dengan baik saat di lingkungan keluarga inti. Selain itu, keengganan yang dimiliki disebabkan juga adanya respon teman yang bisa menertawakan dan mengejek dengan kata kampungan. Khususnya dalam level SMP dan SMA. Mereka beranggapan bahwa dengan menggunakan bahasa Indonesia atau sedikit

mengutip logat berkomunikasi orang Jakarta itu menandakan mereka keren.

“Ini anak-anak sekarang, kalau dorang pake bahasa orang Jakarta, berarti dorang dikatakan gaul itu. Padahal lebih bagus pake bahasanya kita sendiri khususnya bahasa Kaili. Saya anak-anakku di rumah setiap harinya akan diperdengarkan bahasa Kaili dan diajarkan hal-hal yang tidak boleh dilanggar berdasarkan cara pandang orang Kaili.” (Wawancara dengan Ibu Santi, 6 Juli 2022)

Hal itu terjadi karena terkadang setiap individu yang didukung dengan lingkungan tempat bergaul salah mempersepsikan hal yang sebenarnya, misalnya dalam berkomunikasi sehari-hari. Saat menggunakan logat orang Jakarta, anak-anak di daerah Donggala pada umumnya sangat bangga karena di situlah letak standar ungkapan “keren” menurutnya. Padahal jika dianalisa dengan lebih baik, sikap dan perilaku yang ditunjukkan oleh anak-anak tersebut tentunya salah dan harus diubah dengan menerapkan pola kebiasaan yang awalnya berasal dari orang tua sebagai keluarga inti. Komunikasi keluarga sangat dibutuhkan dalam meningkatkan pemahaman dan pengetahuan tentang budaya yang dimiliki secara turun-temurun seperti berkomunikasi dengan bahasa Kaili.

“Di dalam keluarga ada kami sebagai orang tua yang memiliki peran penting dalam mendidik anak untuk bisa menjadi pribadi yang baik di lingkungan sekitarnya dan berprestasi di sekolah. Awal mula anak menjadi tahu dan paham itu karena keluarga khususnya mama yang setiap waktu Bersama anak-anaknya.” (Wawancara dengan Bapak Tajudin, 4 Juli 2022).

Keluarga memiliki peran penting dalam proses perkembangan anak karena di dalam keluarga terdapat orang tua yang berperan untuk mendidik anak menjadi pribadi yang lebih baik dalam berperilaku dengan masyarakat luas dan tentunya

mampu menunjukkan prestasi yang baik di lingkungan sekolah. Pada dasarnya bahwa awal mula anak menjadi tahu dan paham ialah adanya pembelajaran yang diberikan oleh ibu kepada anak-anaknya.

“Ibu itu sebagai orang tua yang lebih dekat. Mulai dari anak bicara ibu lah yang mengajarkan pertama kali. Misalnya pake bahasa Kaili. cuman kecenderungan anak-anak sekarang malu untuk pake bahasa Kaili, khususnya bagi yang di Kota. Tapi kalau saya dengan papanya anak-anak, tetap pake bahasa Kaili di rumah.” (Wawancara, 4 Juli 2022)

Dijelaskan bahwa untuk bisa menjadi lebih baik seperti mencintai budaya sendiri dan mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari maka orang tua wajib berkomunikasi dengan bahasa Kaili khususnya bagi ibu yang lebih dekat dengan anak dan setiap harinya bertemu bersama anak. Proses pembelajaran yang diberikan ibu tentunya sangat dibutuhkan oleh anak agar mampu menerapkan dengan baik pola kebiasaan tersebut sehingga terjadilah yang namanya pelestarian budaya Kaili di Kabupaten Donggala sebagai daerah pertama yang dikenal oleh daerah lain di Indonesia.

“Tidak bisa dipungkiri bahwa kami ibu inilah yang lebih dekat dengan anak-anak karena mulai dari mengandung, melahirkan, menyusui hingga membesarkan. Setiap waktu kami selalu dengan anak, jadi kamilah yang mengajarkan anak mulai dari hal-hal dasar seperti berbicara.” (Wawancara, 5 Juli 2022)

Ibu merupakan bagian dari keluarga inti yang sangat berperan penting dalam kehidupan seorang anak. Hampir setiap waktu, ibu sangat dekat dengan anak-anaknya karena ibulah yang mengandung, melahirkan, menyusui sampai membesarkan anak-anaknya dengan penuh rasa kasih sayang. Dari ibulah anak bisa tahu segalanya mulai dari hal yang paling mendasarkan

seperti berbicara disaat anak baru mulai umur beberapa bulan hingga anak berusia beberapa tahun begitu banyak hal-hal baik yang diajarkan oleh ibu dan didampingi ayahnya. Orang tua harus menjadi rumah yang baik bagi anak-anaknya demi terciptanya keluarga yang harmonis.

SIMPULAN

Berdasarkan temuan hasil penelitian, maka kesimpulannya bahwa orang tua sebagai keluarga intinya bertanggung jawab penuh dengan menerapkan komunikasi keluarga yang efektif saat berinteraksi bersama anak. Cara yang dilakukan ialah (a) berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Kaili, (b) membawa anak ke acara pernikahan yang sarat akan tampilan budaya Kaili, (c) mengajarkan anak tentang perilaku *tabe*, *nosimpotove* dan *nakapali*, (d) memberikan pemahaman terhadap anak terkait dengan hal-hal tabu, dan (e) memperkenalkan kesenian dan makanan tradisional suku Kaili.

REFERENSI

- Ammang, Wartawati, Mariam Sondakh dan Edmon Royan Kalesaran. Peran Komunikasi Keluarga Dalam Mengatasi Perilaku Merokok Pada Anak Usia Remaja (Studi Pada Masyarakat Kelurahan Kampung Makassar Timur Kota Ternate). e-journal "Acta Diurna". Volume VI. No. 1. Tahun 2017
- Busela, Olivia, *Meity D. Himpong, Ferry V. I. A. Koagouw*. Pola Komunikasi Keluarga Dalam Melestarikan Bahasa Daerah Suku Wayoli Di Desa Gamsida Kecamatan Ibu Selatan Maluku Utara. *Acta Diurna Komunikasi* . Vol 7, No 4 (2018)
- Devito, Joseph A. *The Interpersonal Communication Book (Ninth Edition)*. New York Addison Wesley Longman, Inc, 1998
- Gottman, J & De Claire, J. (1998). Kiat-kiat Membesarkan Anak yang Memiliki Kecerdasan Emosional. Alih Bahasa : T. Hermaya. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Koentjaraningrat. (2015). Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Kusuma, R. S. (2017). Komunikasi antar pribadi sebagai solusi konflik pada hubungan remaja dan orang tua di SMK Batik 2 Surakarta. *Warta LPM*, 20(1), 49–54
- Lustig, Myron, dan Jolene Koester. *Intercultural Competence, Interpersonal Communication Across Cultures* (Fourth Edition). USA: Allyn & Bacon Pub., 2003
- Muhammad, Zulfikar, Mariam Sondakh dan Herry Mulyono. Peranan Komunikasi Keluarga Dalam Usaha Pelestarian Bahasa Daerah Kota Tidore Kepulauan. e-journal "Acta Diurna" Volume IV. No.5. Tahun 2015
- Rafiek. (2012). Teori Sastra Kajian Teori Dan Praktik. Bandung. PT. Rafika Aditama
- Rahmah. Pola Komunikasi Keluarga dalam Pembentukan Kepribadian Anak. *Jurnal Alhadharah*, Vol. 17 No. 33 Januari – Juni 2018.
- Rochayanti, Christina. Sosialisasi Budaya Lokal Dalam Keluarga Jawa. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Volume 10, Nomor 3, Agustus 2012, Halaman 308-320. Issn 1411- 3341
- Saleh, Sukmawati. Kearifan Lokal Masyarakat Kaili Di Sulawesi Tengah. *Jurnal Academica Fisip Untad* Vol.05 No. 02 Oktober 2013
- Sugiyono. 2013. Memahami Penelitian Kuantitatif Kualitatif, cet 8. Alfabeta: Bandung.
- Wuryandani, Wuri. Peranan Keluarga Dalam Menanamkan Nilai Moral Pada Anak Usia Dini. *Diklus*, Volume 14, Nomor 1, Maret 2010